

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam Bab II ini, terdiri dari penjelasan landasan teori dan kerangka dengan berdasarkan konsep, definisi, dan referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal merupakan suatu tindakan perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor mengenai bagaimana manajemen memandang perusahaan (Lailaa & Kurniawati, 2018). Teori sinyal adalah sebuah teori yang mengemukakan mengenai bagaimana perusahaan harus memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan relevan dengan menyediakan informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu karena laporan keuangan tersebut disajikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan (Heningtyas & Widagdo, 2019). Salah satu informasi yang diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi mengenai NPL, dimana bank akan memperhatikan risiko NPL karena sebagian besar bank memberikan kredit sebagai operasional utamanya. Sehingga dengan adanya pemberian informasi NPL, pihak eksternal dapat mengetahui bank baik atau tidaknya kondisi pada bank tersebut, karena NPL dapat membengaruhi tingkat kesehatan suatu bank.

Informasi tersebut tidak hanya dibutuhkan oleh para investor saja tetapi juga dibutuhkan bagi para kreditor. Bank sebagai kreditor harus terlebih dahulu memperoleh serta menganalisis informasi perusahaan tersebut, sebelum bank bersedia meminjamkan dana kepada perusahaan, Apabila informasi yang diterbitkan perusahaan memiliki pengaruh reaksi pasar yang besar maka perusahaan tersebut memberikan sinyal yang positif tetapi apabila reaksi pasar tidak berpengaruh maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut memberikan sinyal yang negatif. Teori sinyal ini menekankan pada pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Napisah & Widiyati, 2020). Teori sinyal yang diberikan pada pihak debitur guna menginformasikan bahwa perusahaan perbankan tersebut dapat menyalurkan kredit, dengan melihat kondisi tersebut melalui beberapa faktor sehingga penyaluran kredit dapat tepat sasaran (Sudaryanti *et al.*, 2021).

Keterlibatan teori sinyal dalam penelitian ini, mengenai bagaimana peranan manajer bank sebagai pihak kreditor dalam menyampaikan pengaruh variabel-variabel independen terhadap pertumbuhan kredit kepada pihak debitur. Bank yang baik dapat memberikan sinyal berupa laporan keuangan, yang jelas dan bermanfaat terutama bagi pihak debitur dalam melakukan pengambilan keputusan kredit. Penyajian laporan ini sangat penting, bagi pihak bank yang berperan sebagai kreditor maka laporan ini berguna sebagai informasi untuk pertimbangan dalam keputusan pemberian kredit. Sedangkan bagi pihak debitur, informasi ini berguna untuk meyakinkan dalam pengambilan keputusan pemberian modal guna mendukung pasokan kredit.

2.1.2 Pertumbuhan Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998). Kredit adalah salah satu kegiatan utama dalam perbankan yaitu menyalurkan uang pada orang yang butuh pinjaman atau orang yang dananya defisit (Lailaa & Kurniawati, 2018). Di sektor perbankan, keputusan bisnis identik dengan keputusan kredit. Sehingga pemberian kredit merupakan kegiatan usaha utama bagi hampir seluruh bank (Riadi, 2018).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012, bank pada masing-masing BUKU (Bank Umum Kelompok Usaha) wajib menyalurkan kredit atau pembiayaan kepada usaha produktif dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Bagi BUKU 1, paling rendah 55% (lima puluh lima persen) dari total kredit atau pembiayaan;
- b. Bagi BUKU 2, paling rendah 60% (enam puluh persen) dari total kredit atau pembiayaan;
- c. Bagi BUKU 3, paling rendah 65% (enam puluh lima persen) dari total kredit atau pembiayaan; dan
- d. Bagi BUKU 4, paling rendah 70% (tujuh puluh persen) dari total kredit atau pembiayaan.

Bank pada umumnya selalu berusaha meningkatkan pertumbuhan kredit mereka, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas (Prawitasari *et al.*, 2020).

Penyaluran kredit menjadi fokus utama pada perbankan dalam menjalankan perannya, karena kredit perbankan sangatlah penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan juga sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi (Mamangkey *et al.*, 2021). Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang mendominasi di dalam kegiatan perbankan, dimana bank memiliki fungsi sebagai intermediasi dari pihak yang surplus dana dengan pihak yang defisit dana. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank akan menentukan keuntungan pada bank tersebut. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sedangkan dana yang terhimpun dari simpanan banyak, maka akan menyebabkan kerugian pada bank tersebut. Selain ketersediaan dana yang dapat mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan, bank juga harus memperhatikan kinerja keuangannya karena dengan kinerja yang baik maka bank akan mampu melakukan salah satu fungsi pokoknya yaitu penyaluran kredit (Sudaryanti *et al.*, 2021).

Menurut Arintoko (2021), dalam upaya peningkatan penyaluran kredit pada perbankan dimungkinkan dengan melalui pengendalian faktor internal bukan faktor eksternal. Diperkirakan faktor internal yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit perbankan meliputi kredit bermasalah (NPL), rasio kecukupan modal (CAR), rasio aset likuid (LAR), dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (OEOI). Sumber pembiayaan pada dunia usaha masih didominasi oleh penyaluran kredit bank dan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan melalui aktifitas ekonomi masyarakat sehingga peranan bank sangatlah penting untuk perkembangan dan kemajuan suatu negara. Dengan ketersediaan kredit, memungkinkan bagi rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan

memungkinkan pihak perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan dana sendiri (Mamangkey *et al.*, 2021).

2.1.3 *Non-Performing Loans*

Non Performing Loans (NPL) merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pengembalian atau sering juga disebut dengan kredit macet di bank. NPL dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada bank, dimana terdapat kredit yang memiliki kualitas buruk yang sering sebagai kredit bermasalah (Brastama & Yadnya, 2020). *Non-Performing Loans* adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak mampu untuk membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian (Riadi, 2018). NPL adalah tingkat kredit macet di bank. NPL diketahui dengan menghitung pembiayaan tidak lancar terhadap total pembiayaan (Asmara & Supardi, 2019). Pada dasarnya NPL mencerminkan standar kinerja pada bank. Kredit bermasalah merupakan sebuah tantangan besar sektor perbankan karena sering disajikan sebagai penghambat bagi bank untuk memberikan lebih banyak pinjaman kepada bisnis dan juga konsumen yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan kredit. Pertumbuhan NPL melibatkan diperlukannya ketentuan karena dapat menurunkan keuntungan secara keseluruhan (Singh *et al.*, 2021).

Kredit bermasalah merupakan tolok ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan pada bank dalam menutupi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh pihak debitur (Asmara & Supardi, 2019). NPL merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam pemberian kredit perbankan. Penggunaan NPL bagi bank berguna untuk mengukur risiko kredit selain untuk menilai kualitas

portofolio pinjaman bank (Arintoko, 2021). Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank berada pada risiko kerugian yang lebih besar apabila tidak mengembalikan jumlah pinjaman terhutang. Semakin tingginya proporsi kredit pada bank maka akan semakin besar juga kemungkinan bank akan mengalami krisis keuangan dan sebaliknya (Singh *et al.*, 2021).

Bank diwajibkan oleh undang-undang untuk melaporkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit sebagai ukuran dari tingkat risiko kredit bank dan kualitas pinjaman yang masih belum dibayar (Singh *et al.*, 2021). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 mengenai persyaratan rasio NPL tetap, yaitu rasio NPL untuk total kredit/pembiayaan secara bruto kurang dari 5%, adapun kriteria penilaian kesehatan NPL sebagai berikut:

Rasio	Indeks
NPL < 2%	Sangat sehat
2% < NPL < 5%	Sehat
5% < NPL < 8%	Cukup sehat
8% < NPL < 12%	Kurang sehat
NPL > 12%	Tidak sehat

Tingkat NPL rendah menunjukkan bahwa sistem keuangan bank tersebut masuk dalam kategori yang sehat. NPL dapat menjadi indikator pertama yang menyebabkan krisis perbankan karena menurunkan pertumbuhan kredit sehingga memiliki dampak buruk terhadap kekuatan ekonomi negara (Singh *et al.*, 2021). Tingkat pertumbuhan provisi NPL yang lebih tinggi akan mengurangi sumber daya

untuk pinjaman tambahan dan akan menyebabkan penurunan pada pertumbuhan kredit (Miyajima, 2020).

Bank dengan tingkat NPL tinggi dapat menghambat penyaluran kredit dan akan mengurangi penyaluran kredit mereka kepada masyarakat (Asmara & Supardi, 2019). Tingkat NPL yang rendah akan menunjukkan sistem keuangan bank yang sehat, sedangkan NPL yang tinggi bisa menunjukkan sistem keuangan yang rentan. Dengan tingkat NPL yang tinggi pada awalnya mempengaruhi masing-masing bank komersial, namun dalam jangka panjang pada akhirnya merusak sistem keuangan dan perekonomian seluruh bangsa. Kecenderungan peningkatan NPL dalam sistem perbankan ini secara serius dapat menghambat efisiensi mereka karena akan menimbulkan peluang krisis perbankan. Lebih khusus lagi, kredit bermasalah akan menghalangi pendapatan bunga, mengurangi peluang investasi, serta menciptakan krisis likuiditas dalam sistem keuangan yang dapat menimbulkan masalah kebangkrutan dan juga memperburuk kegiatan perekonomian (Singh et al., 2021).

2.1.4 Pertumbuhan Simpanan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, simpanan (deposit) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sebagian besar bisnis menggunakan pinjaman dari bank sebagai sumber pembiayaan dan simpanan sebagian besar menjadi penentu berapa banyak dana yang tersedia untuk kegiatan pinjaman (Yakubu & Abokor, 2020). Pertumbuhan simpanan yang lebih tinggi meningkatkan sumber daya untuk mendanai pinjaman

bank. Pertumbuhan kredit yang semakin melambat, dapat mencerminkan efek dari pertumbuhan simpanan yang lebih lambat. Oleh karena itu, pertumbuhan kredit meningkat ketika pendanaan bank atau pertumbuhan simpanan meningkat (Miyajima, 2020).

Lembaga kredit yang memiliki ketersediaan dana yang lebih banyak akan dapat menjalankan fungsi intermediasi keuangan dengan lebih baik sehingga lembaga kredit yang mempunyai pertumbuhan simpanan yang lebih tinggi cenderung akan melakukan ekspansi kredit lebih cepat, dan ekspansi simpanan ini berkontribusi positif terhadap pertumbuhan kredit lembaga kredit (Ha Van, 2020). Selama periode krisis, kualitas strategi dalam pembiayaan perbankan yang tinggi serta dukungan pemerintah yang merata sangatlah penting untuk kesinambungan pinjaman bank karena permodalan bank dan penyediaan layanan berkualitas tinggi sebenarnya merupakan kekuatan kompetitif bank di saat krisis (Birhanu *et al.*, 2021).

Bank beroperasi dengan meminjam dari pihak individu, bisnis, lembaga keuangan, dan pemerintah berupa dana surplus (tabungan), meminjam deposito ataupun dengan meminjam di pasar uang. Kemudian menggunakan simpanan dan dana pinjaman tersebut untuk memberikan pinjaman atau membeli aset bank. Bank akan memberikan pinjaman ini kepada pihak yang membutuhkan dana untuk investasi ataupun tujuan lainnya (Singh *et al.*, 2021). Pertumbuhan simpanan ini dapat dikaitkan secara positif yang secara luas sejalan dengan pertumbuhan kredit karena bank mengandalkan simpanan nasabah untuk mendanai aset mereka (Miyajima, 2020). Sehingga penawaran pada pinjaman bank akan berubah seiring

dengan perubahan pada penawaran simpanan seperti kebijakan fiskal ekspansif yang menaikkan cadangan dan deposito bank maka akan meningkatkan volume pinjaman bank yang tersedia (Birhanu *et al.*, 2021). Menurut Anwar *et al.* (2019), ketika bank memiliki modal yang memadai, mereka cenderung memberikan lebih banyak pinjaman kepada UKM (unit kecil menengah). jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sedangkan dana yang terhimpun dari simpanan banyak, maka akan menyebabkan kerugian pada bank tersebut karena bank tidak menerima pendapatan berupa bunga. Selain ketersediaan dana yang dapat mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan, bank juga harus memperhatikan kinerja keuangannya karena dengan kinerja yang baik maka bank akan mampu melakukan salah satu fungsi pokoknya yaitu penyaluran kredit (Sudaryanti *et al.*, 2021).

2.1.5 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara pihak manajemen dengan pemegang saham (Madyan *et al.*, 2021). Dalam mengelola operasional bank, salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah struktur kepemilikan (Dianitasari & Hersugondo, 2020). Struktur kepemilikan yang berbeda akan menghasilkan keputusan yang berbeda dalam hal tata kelola perusahaan yang tentunya akan berdampak pada risiko yang akan dialami perusahaan perbankan tersebut (Madyan *et al.*, 2021).

Struktur kepemilikan pemerintah merupakan bank dengan kepemilikan sahamnya yang mayoritas berasal dari pemerintah (Dianitasari & Hersugondo, 2020). Untuk kepemilikan pemerintah diantaranya terdiri dari perusahaan yang dimiliki pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan lembaga pemerintah (Wahyuni

et al., 2021). Jenis bank umum di Indonesia berdasarkan struktur kepemilikannya dibedakan menjadi bank milik pemerintah (Bank BUMN), bank milik pemerintah daerah (BPD), bank milik swasta nasional, bank milik campuran, dan bank milik asing (Wahyuni *et al.*, 2021). Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi efektifitas pengawasan (*monitoring*) dan mempengaruhi kebijakan suatu manajerial bank dalam melakukan kegiatan usahanya, salah satunya yaitu penyaluran kredit (Madyan *et al.*, 2021).

Di Indonesia, jenis bank yang beroperasi dapat dikelompokkan dengan berdasarkan fungsi (bank sentral, bank umum, dan BPR), kepemilikan (bank pemerintah, bank swasta nasional, bank asing, dan bank campuran), operasional (bank konvensional dan bank syariah), status (bank devisa dan bank non devisa). Berdasarkan fungsi dan kepemilikannya, Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan bank yang didirikan dan dimiliki sebagian atau seluruh sahamnya oleh Pemerintah Daerah. BPD selain menjalankan kegiatan bank umum lainnya, juga memiliki fungsi sebagai kasir Pemda seperti dana realisasi APBD. Keberadaan BPD merelasi yang tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian daerah. BPD mempunyai karakteristik yang berbeda dari kelompok bank lainnya yakni sebagian besar dana (DPK) merupakan dana milik pemerintah, khususnya adalah Pemda. Pendirian BPD diarahkan guna untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian, dan kegiatan ekonomi lainnya dalam rangka pembangunan daerah (Purwanto, 2019).

Sedangkan Bank BUMN merupakan badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung

yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan (UU Republik Indonesia No.19 Tahun 2003). Pendirian BUMN diharapkan dapat mengambil peran utama dalam perekonomian nasional, terutama sebagai pelopor atau perintis pada sektor usaha yang masih belum diminati usaha swasta. Pemerintah mendorong Bank BUMN memiliki keberpihakan pada usaha mikro dan kecil yang bertujuan untuk meningkatkan skala usaha dan kontribusi dalam struktur ekonomi (Aristanto, 2020).

2.2 Landasan Empiris (Penelitian Terdahulu)

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, yang digunakan sebagai dasar atau sumber referensi dalam penelitian skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL/NAMA PENELITI/TAHUN	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
1	<i>Internal Factors Affecting Commercial Bank Lending: Symmetric and Asymmetric Effects of Macro-Level Data Evidence</i> (Arintoko Arintoko, 2021)	Dependen: Penyaluran kredit Independen: X1 = NPL X2 = CAR X3 = BOPO X4 = LAR	<i>Autoregressive Distributed Lag (ARDL)</i>	X1, X3, dan X4 → berpengaruh negatif X2 → berpengaruh positif

2	<p><i>Determinants of commercial bank loan and advance disbursement: the case of private Ethiopian commercial banks</i></p> <p>(Tekeste Birhanu and Sewunet Boshu Deressa, Hossein Azadi, Ants-Hannes Viira, Steven Van Passel, Frank Witlox, 2021)</p>	<p>Dependen: Pinjaman dan uang muka dari bank</p> <p>Independen: X1 = ukuran simpanan X2 = rasio likuiditas X3 = risiko kredit X4 = investasi portofolio X5 = suku bunga pinjaman X6 = pertumbuhan PDB riil X7 = Inflasi</p>	Regresi linier berganda	<p>X1, X3, X4, X5, X6, dan X7 → berpengaruh signifikan dan optimis</p> <p>X2 → berpengaruh signifikan dan negatif</p>
3	<p><i>The Effect of Non-Performing Loan on Profitability: Empirical Evidence from Nepalese Commercial Banks</i></p> <p>(Sanju Kumar Singh, Basuki Basuki, Rahmat Setiawan, 2021)</p>	<p>Dependen: NPL</p> <p>Independen: X1 = ROA X2 = CAR X3 = Ukuran bank X4 = Pertumbuhan PDB X5 = Inflasi</p>	Regresi berganda	<p>X1, X3, X4, dan X5 → berpengaruh signifikan</p> <p>X2 → tidak berpengaruh signifikan</p>
4	<p><i>Factors determining bank deposit growth in Turkey: an empirical analysis</i></p> <p>(Ibrahim Nandom Yakubu dan Aziza Hashi Abokor, 2020)</p>	<p>Dependen: Simpanan bank</p> <p>Independen: X1 = Stabilitas bank X2 = Efisiensi bank X3 = Ekspansi cabang X4 = Uang beredar X5 = Pertumbuhan ekonomi X6 = Inflasi</p>	Regresi berganda	<p>X1, X2, X5, dan X6 → berpengaruh signifikan jangka panjang</p> <p>X3 dan X4 → berpengaruh positif signifikan jangka pendek</p>

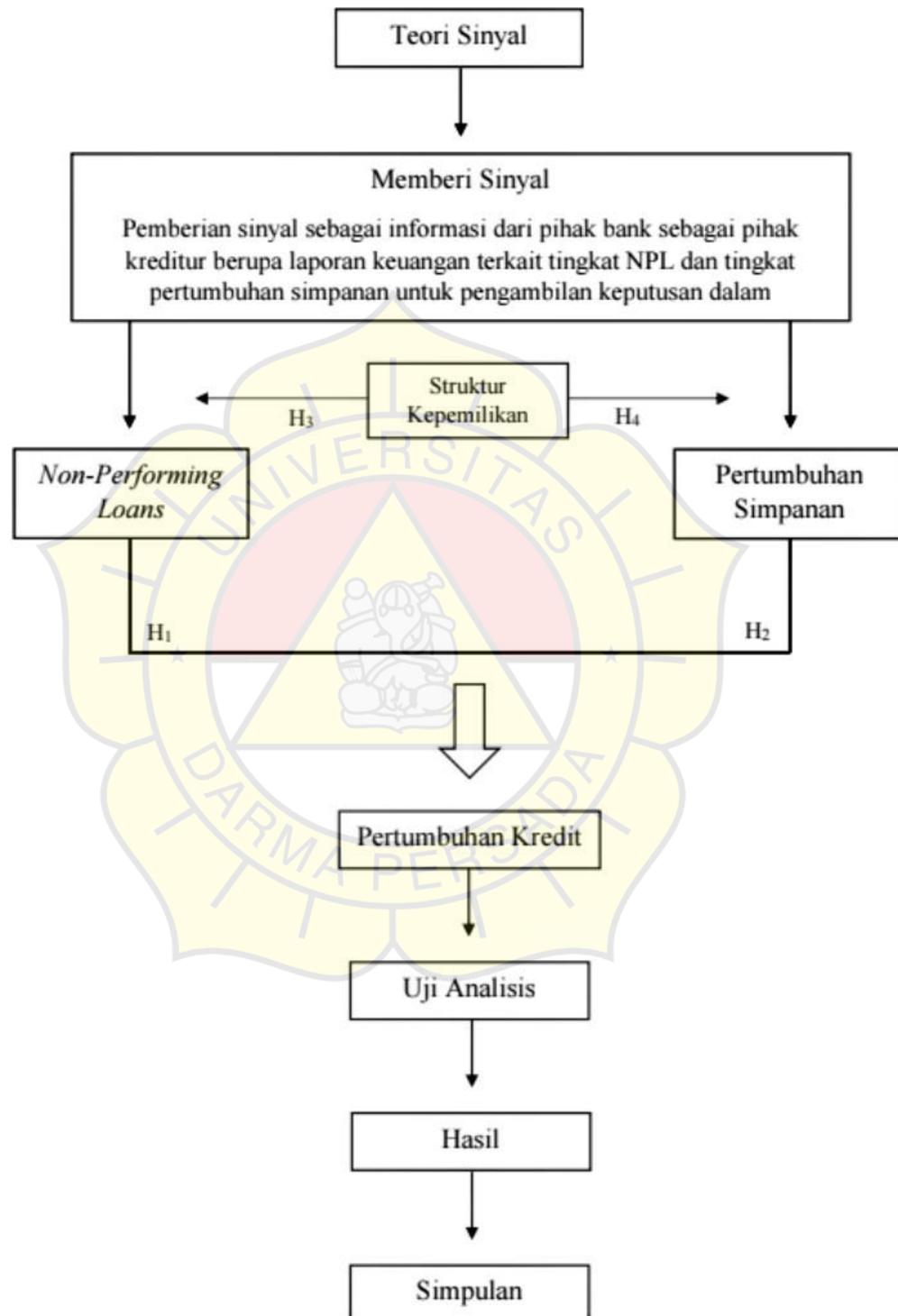
NO	JUDUL/NAMA PENELITI/TAHUN	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
5	<p><i>Internal Company Factors as Determining Variables for Improving Bank Lending</i></p> <p>(Dian Prawitasari, Ana Kadarningsih, Zaky Machmuddah, Maaz Ud-din, 2020)</p>	<p>Dependen: Pinjaman bank</p> <p>Independen: X1 = CAR X2 = DPK X3 = ROA X4 = Suku Bunga X5 = Pertumbuhan Ekonomi</p>	Regresi berganda	<p>X1 dan X2 → berpengaruh positif signifikan</p> <p>X3 → berpengaruh negatif signifikan</p> <p>X4 dan X5 → berpengaruh positif tidak signifikan</p>
6	<p><i>The impact of non-performing loans on bank lending in Europe: an empirical analysis</i></p> <p>(Antonio Sánchez Serrano, 2020)</p>	<p>Dependen: Pinjaman bank</p> <p>Independen: X1 = NPL X2 = Pengembalian aset X3 = <i>Leverage</i></p>	Regresi panel	X1, X2, dan X3 → berpengaruh negatif
7	<p><i>What drives microfinance institution lending behavior? Empirical evidence from Sub-Saharan Africa</i></p> <p>(Tilahun Aemiro Tehulu, 2020)</p>	<p>Dependen: Pertumbuhan kredit</p> <p>Independen: X1 = Kapitalisasi X2 = Profitabilitas X3 = Likuiditas X4 = Ukuran X5 = Kualitas potofolio X6 = Pertumbuhan simpanan X7 = Pertumbuhan non-simpanan</p>	Regresi data panel	<p>X1, X3, dan X4 → berpengaruh positif</p> <p>X2 → berpengaruh negatif</p> <p>X5, X6, dan X7 → tidak berpengaruh signifikan</p>

NO	JUDUL/NAMA PENELITI/TAHUN	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
8	<i>What influences bank lending in Saudi Arabia?</i> (Ken Miyajima, 2020)	Dependen: Pertumbuhan kredit Independen: X1 = Rasio modal X2 = Tingkat provisi NPL X3 = Pertumbuhan simpanan X4 = Pertumbuhan pendapatan bersih	Regresi data panel	X1 dan X3 → berpengaruh positif X2 → berpengaruh negatif X4 → tidak secara sistematis mempengaruhi
9	<i>The interactive relationship between credit growth and profitability of people's credit funds in Vietnam</i> (Van Duong Ha, 2020)	Dependen: Pertumbuhan kredit dan Profitabilitas Independen: X1 = CAR X2 = Pertumbuhan simpanan X3 = Pertumbuhan ekuitas X4 = LDR X5 = NPL X6 = ROA X7 = Pertumbuhan ekonomi X8 = Inflasi X9 = Pertumbuhan kredit X10 = Usia PCF	Regresi data panel	<u>Pertumbuhan kredit</u> X1 dan X6 → berpengaruh negatif X2 dan X4 → berpengaruh positif <u>Profitabilitas</u> X3, X5, X7, X8, dan X9 → berpengaruh negatif X10 → berpengaruh positif
10	<i>Determinant of Credit Distribution: Indonesian Banking Evidence</i> (Eka Noor Asmara dan Supardi, 2019)	Dependen: Penyaluran kredit Independen: X1 = CAR X2 = NPL X3 = NIM X4 = LDR	Regresi linier berganda	X1 dan X3 → berpengaruh positif X4 → tidak berpengaruh signifikan X2 → berpengaruh negatif signifikan

NO	JUDUL/NAMA PENELITI/TAHUN	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
11	<p><i>Rural bank efficiency and loans for micro and small businesses: evidence from West Java Indonesia</i></p> <p>(Anwar, M., Nidar, S., Layyinaturobanayah, R, 2019)</p>	<p>Dependen: Penyaluran kredit</p> <p>Independen: X1 = Efisiensi X2 = CAR X3 = NPL X4 = ROA X5 = Pertumbuhan ekonomi X6 = Inflasi</p> <p>Kontrol: DEPTA</p>	Regresi data panel	<p>X1, X4, dan X6 → berpengaruh positif signifikan</p> <p>X2 dan X3 → berpengaruh negatif signifikan</p> <p>X5 → tidak berpengaruh</p> <p>DEPTA → berpengaruh positif signifikan</p>
12	<p><i>The effect of Third Parties Fund, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Return On Assets, Net Interest Margin and Operating Expenses Operating Income on Lending</i></p> <p>(Sugeng Riadi, 2018)</p>	<p>Dependen: Penyaluran kredit</p> <p>Independen: X1 = DPK X2 = NPL X3 = CAR X4 = LDR X5 = ROA X6 = NIM X7 = BOPO</p>	Regresi linier berganda	<p>X1, X3, X4, X5, dan X6 → berpengaruh positif signifikan</p> <p>X7 → berpengaruh negatif signifikan</p> <p>X2 → tidak berpengaruh</p>

Sumber: Diolah sendiri

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki 4 hipotesis yaitu Pengaruh *Non-performing Loans* terhadap pertumbuhan kredit, Pengaruh pertumbuhan simpanan terhadap pertumbuhan kredit, Struktur kepemilikan memoderasi pengaruh NPL terhadap pertumbuhan kredit, Struktur kepemilikan memoderasi pengaruh pertumbuhan simpanan terhadap pertumbuhan kredit. Maka dari itu hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Non-Performing Loans* Terhadap Pertumbuhan Kredit

NPL adalah pinjaman bank yang terjadi keterlambatan dalam pembayarannya atau tidak mungkin untuk dilunasi oleh peminjam secara penuh. Pada dasarnya NPL mencerminkan standar kinerja pada bank. NPL dapat menjadi indikator pertama yang menyebabkan krisis perbankan karena menurunkan pertumbuhan kredit sehingga memiliki dampak buruk terhadap kekuatan ekonomi negara (Singh *et al.*, 2021).

Pada penelitian Arintoko (2021) berdasarkan data agregat bank umum dengan periode Januari 2012 – Juni 2020 menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, yang artinya jika NPL lebih tinggi maka penyaluran kredit lebih rendah. Hal ini disebabkan karena peningkatan pada NPL mengurangi kemampuan bank untuk mengelola risiko kredit, sehingga bank melakukan pengurangan pada aktivitas pemberian pinjaman mereka. Dalam penelitian Serrano (2020) dengan obyek penelitian 75 bank-bank Eropa periode 2014-2018 bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap peningkatan penyaluran kredit, yang disebabkan karena bank akan lebih kuat dengan tingkat

pertumbuhan kredit bermasalah yang lebih rendah, hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah merupakan beban bagi pihak bank.

Menurut penelitian Miyajima (2020) dengan berdasarkan sampel 10 bank domestik Saudi periode 2000-2015 menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Karena dengan adanya provisi NPL yang lebih tinggi maka akan berdampak negatif kepada modal dan meningkatkan risiko kredit pada bank sehingga akan mengurangi besarnya pinjaman. Hal ini juga didukung penelitian Asmara & Supardi (2019) berdasarkan obyek 24 bank umum dengan periode 2014-2017 yang menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, artinya dengan meningkatnya jumlah kredit bermasalah akan membuat bank tidak bisa meningkatkan penyaluran kredit mereka.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Anwar *et al.* (2019) dengan sampel 212 BPR di berbagai kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2012–2016 menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya jika suatu bank memiliki NPL yang tinggi maka bank tersebut harus menambah cadangan untuk dapat menutupi kerugian pinjaman, sehingga kemampuan bank untuk menciptakan pinjaman baru akan menurun. Namun, dalam penelitian Riadi (2018) berdasarkan sampel 26 Bank Pembangunan Daerah periode 2010-2014 menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit

2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Simpanan Terhadap Pertumbuhan Kredit

Sebagian besar bisnis menggunakan pinjaman dari bank sebagai sumber pembiayaan dan simpanan sebagian besar menjadi penentu berapa banyak dana yang tersedia untuk kegiatan pinjaman (Yakubu & Abokor, 2020). Pertumbuhan simpanan ini dapat dikaitkan secara positif yang secara luas sejalan dengan pertumbuhan kredit karena bank mengandalkan simpanan nasabah untuk mendanai aset mereka (Yakubu & Abokor, 2020). Pada penelitian Birhanu *et al.* (2021) dengan obyek 7 bank komersial Ethiopia periode 1995-2016, menemukan bahwa ukuran simpanan berpengaruh signifikan optimis terhadap pinjaman dan uang muka. Artinya bank-bank yang memiliki ukuran simpanan lebih besar akan dapat memberikan lebih banyak pinjaman. Dalam penelitian Miyajima (2020) dengan sampel 10 bank Saudi domestik periode 2000-2015 menunjukkan pertumbuhan simpanan berpengaruh positif terhadap pemberian kredit, yang berarti dengan meningkatnya simpanan maka akan mendukung pasokan kredit.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Ha Van (2020) dengan obyek 24 Lembaga Perkreditan Vietnam periode 2013-2018 bahwa pertumbuhan simpanan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit, artinya tingkat pertumbuhan simpanan yang tinggi mendorong pertumbuhan kredit. Karena pertumbuhan simpanan lebih tinggi akan cenderung melakukan ekspansi pada kredit lebih cepat dan perluasan simpanan ini akan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan kredit. Namun, berdasarkan penelitian Tehulu (2020) dengan obyek 130 LKM yang beroperasi di 31 negara di Sub-Sahara Afrika selama periode 2004–2014 menemukan bahwa pertumbuhan simpanan tidak berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan kredit, artinya pertumbuhan simpanan ini memiliki pengaruh langsung yang kecil pada pertumbuhan kredit. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Pertumbuhan simpanan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit

2.4.3 Struktur Kepemilikan Memoderasi Pengaruh NPL Terhadap Pertumbuhan Kredit

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi efektifitas pengawasan (*monitoring*) dan mempengaruhi kebijakan suatu manajerial bank dalam melakukan kegiatan usahanya, salah satunya yaitu penyaluran kredit (Madyan *et al.*, 2021). Struktur kepemilikan pemerintah merupakan bank dengan kepemilikan sahamnya yang mayoritas berasal dari pemerintah (Dianitasari & Hersugondo, 2020). Berdasarkan fungsi dan kepemilikannya, Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan bank yang didirikan dan dimiliki sebagian atau seluruh sahamnya oleh Pemerintah Daerah. BPD selain menjalankan kegiatan bank umum lainnya, juga memiliki fungsi sebagai kasir Pemda seperti dana realisasi APBD. Keberadaan BPD me relasi yang tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian daerah. BPD mempunyai karakteristik yang berbeda dari kelompok bank lainnya yakni sebagian besar dana (DPK) merupakan dana milik pemerintah, khususnya adalah Pemda. Pendirian BPD diarahkan guna untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian, dan kegiatan ekonomi lainnya dalam rangka pembangunan daerah (Purwanto, 2019).

Sedangkan Bank BUMN merupakan badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan (UU Republik Indonesia No.19

Tahun 2003). Pendirian BUMN diharapkan dapat mengambil peran utama dalam perekonomian nasional, terutama sebagai pelopor atau perintis pada sektor usaha yang masih belum diminati usaha swasta. Pemerintah mendorong Bank BUMN memiliki keberpihakan pada usaha mikro dan kecil yang bertujuan untuk meningkatkan skala usaha dan kontribusi dalam struktur ekonomi (Aristanto, 2020). Sehingga diturunkan hipotesis sebagai berikut:

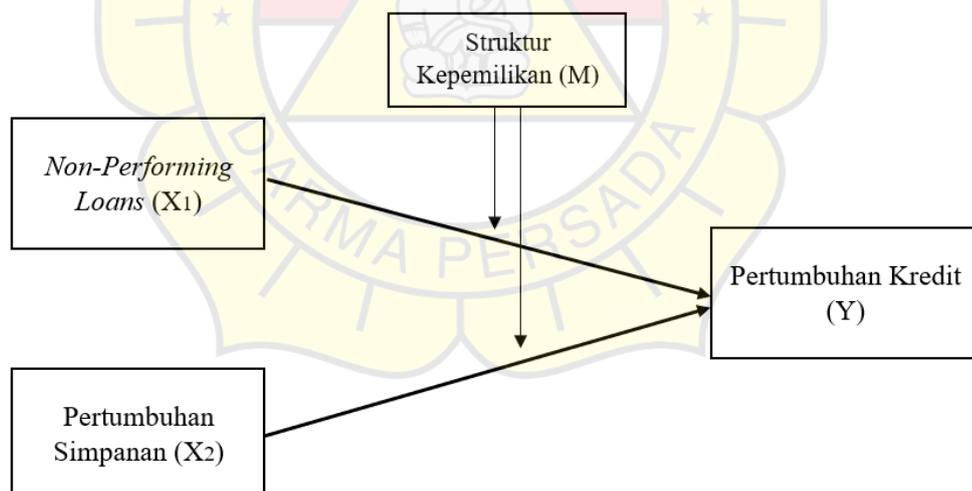
H₃ : Struktur kepemilikan memoderasi NPL terhadap pertumbuhan kredit

2.4.4 Struktur Kepemilikan Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Simpanan terhadap Pertumbuhan Kredit

Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi efektifitas pengawasan (*monitoring*) dan mempengaruhi kebijakan suatu manajerial bank dalam melakukan kegiatan usahanya, salah satunya yaitu penyaluran kredit (Madyan *et al.*, 2021). Struktur kepemilikan pemerintah merupakan bank dengan kepemilikan sahamnya yang mayoritas berasal dari pemerintah (Dianitasari & Hersugondo, 2020). Berdasarkan fungsi dan kepemilikannya, Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan bank yang didirikan dan dimiliki sebagian atau seluruh sahamnya oleh Pemerintah Daerah. BPD selain menjalankan kegiatan bank umum lainnya, juga memiliki fungsi sebagai kasir Pemda seperti dana realisasi APBD. Keberadaan BPD me relasi yang tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian daerah. BPD mempunyai karakteristik yang berbeda dari kelompok bank lainnya yakni sebagian besar dana (DPK) merupakan dana milik pemerintah, khususnya adalah Pemda. Pendirian BPD diarahkan guna untuk menopang pembangunan infrastruktur, UMKM, pertanian, dan kegiatan ekonomi lainnya dalam rangka pembangunan daerah (Purwanto, 2019).

Sedangkan Bank BUMN merupakan badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan (UU Republik Indonesia No.19 Tahun 2003). Pendirian BUMN diharapkan dapat mengambil peran utama dalam perekonomian nasional, terutama sebagai pelopor atau perintis pada sektor usaha yang masih belum diminati usaha swasta. Pemerintah mendorong Bank BUMN memiliki keberpihakan pada usaha mikro dan kecil yang bertujuan untuk meningkatkan skala usaha dan kontribusi dalam struktur ekonomi (Aristanto, 2020). Sehingga diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Struktur kepemilikan memoderasi pertumbuhan simpanan terhadap pertumbuhan kredit



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian